

PENUTUP

Meskipun Alkitab telah memberikan petunjuk yang cukup jelas mengenai sikap yang seharusnya dilakukan oleh orang percaya dalam sebuah pernikahan, masalah-masalah bisa saja muncul dan perceraian tetap dapat terjadi. Agar masalah-masalah pernikahan dikalangan keluarga Kristen, yang dapat berakibat pada perceraian, dapat dicegah atau diminimalisasi, dibutuhkan usaha bersama baik dari pasangan yang akan menikah, suami isteri maupun para hamba Tuhan. Berdasarkan pembahasan konsep pernikahan dalam surat-surat Paulus, dalam skripsi ini penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pasangan yang akan menikah, suami isteri dan para hamba Tuhan, dalam menggumuli masalah-masalah pernikahan dan keluarga.

1. *Saran bagi para calon suami isteri*

1. Calon pasangan haruslah yang seiman (2 Kor 6:14-15).¹
2. Karena pernikahan sifatnya sekali seumur hidup dan tidak dapat bercerai (Mat 19:5; 1 Kor 7:10), gumuli dan pelajari konsep pernikahan yang benar menurut Alkitab selama masa berpacaran.
3. Menjaga kekudusan tubuh selama masa berpacaran (1 Tes 4:4, 7). Seks pada dasarnya tidaklah kotor. Ketika Allah menciptakan dunia, Dia melihat semuanya itu baik. Itu

¹ Penulis tidak memasukan ayat ini ke dalam bagian eksegeze, sebagai bahan yang perlu dikaji, yang menyangkut masalah pernikahan dikarenakan ayat ini tidak secara jelas berbicara mengenai pernikahan dua orang yang berlainan iman. Ayat ini lebih berbicara mengenai ketidakpantasan orang-orang percaya berpasangan dengan orang-orang yang tidak percaya. Paulus tidak menjelaskan secara spesifik apa yang dimaksud dengan *be not unequally yoked with unbelievers* yang ditulis dalam bentuk *present imperative* ini ? Penulis menggunakan ayat ini sebagai bahan usulan bagi pasangan yang akan menikah dikarenakan penulis beranggapan bahwa jika dalam hal *partnership relation* saja seorang percaya dilarang untuk bekerjasama dengan orang yang tidak percaya, apalagi dalam hal pernikahan? Lihat Victor Paul Furnish, *The Anchor Bible: II Corinthians*, (New York: Doubleday Publisher, 1984), 382. Bdg, Philip E. Hughes, *The Second Epistle to the Corinthians (NICNT)*, (Grand Rapids: William. B. Eerdmans, 1988), 244-245.

termasuk seks. Di satu sisi Allah menciptakan seks sebagai sesuatu yang baik dan dapat dinikmati dalam kehidupan manusia, tetapi di sisi lain Allah merancang seks untuk dinikmati di dalam pernikahan.²

2. *Saran bagi para suami isteri*

1. Menjalini dan memelihara komunikasi dalam rumah tangga secara terbuka, agar setiap permasalahan yang timbul dapat diatasi bersama, serta mengembangkan sikap saling menerima, menghargai, mengasihi dan mengampuni (Ef 5:25, 29, 33).³
2. Masing-masing pasangan harus menjalankan tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan Firman Tuhan. Isteri tunduk kepada suami dan suami mengasihi isteri (Ef 5:22-25). Sikap menundukkan diri dan mengasihi, keduanya, merupakan dasar pernikahan orang percaya sebagai kiasan (gambaran) dari hubungan antara Kristus dan jemaat.
3. Bagi pasangan yang sudah menikah jangan pernah ada niat di dalam hati untuk bercerai (Mat 19: 6; 1 Kor 7:10-11), karena jika di dalam diri seseorang sudah terdapat niat untuk bercerai maka hal itu akan menjadi celah bagi iblis untuk merusak hubungan pernikahan.
4. Jika dalam perjalanan pernikahan terdapat masalah-masalah yang sekiranya tidak dapat diselesaikan, secepatnya libatkanlah orang ketiga untuk membantu mengatasi masalah yang ada. Orang ketiga yang dapat dilibatkan dalam hal ini adalah konselor Kristen atau hamba Tuhan.

² Josh McDowell dan Bill Jones, *The Teenage Q and E Book*, (Dallas: Word Publishing, 1990), 164.

³ H. Norman Wright, *Melestarikan Kemesraan Dalam Pernikahan*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994), 3-5.

5. Dalam menghadapi masalah-masalah keluarga, suami atau isteri tidak diperbolehkan berlaku kasar terhadap pasangannya (Kol 3:19). Perlakuan yang kasar tidak dapat menyelesaikan masalah justru akan semakin membuat masalah menjadi rumit.
6. Secara rutin dan teratur mengikuti kelas-kelas pembinaan keluarga baik yang diadakan oleh gereja ataupun lembaga kristen.
7. Menanamkan dan mengembangkan prinsip takut akan Tuhan dan memuliakan Tuhan dalam segala aspek kehidupan (Mzm 150:6; Ams 1:7). Penting memperhatikan dan mengembangkan relasi segitiga: Tuhan - suami - isteri (Ef 5:22-23). Semakin dekat hubungan suami dan isteri dengan Tuhan, maka hubungan di antara merekapun akan semakin dekat dan dipenuhi dengan kasih Kristus.

3. Saran bagi para hamba Tuhan

Sangat penting bagi para hamba Tuhan untuk menanamkan konsep “lebih baik mencegah daripada menyelesaikan.” Seorang hamba Tuhan harus mau membuka diri bagi permasalahan yang dihadapi pasangan suami-isteri. Oleh karena itu agar para hamba Tuhan dapat membantu mengatasi permasalahan seputar pernikahan, penulis merasa terbeban untuk memberikan usulan atau saran-saran seperti berikut ini sebagai bahan pertimbangan bersama:

1. Para hamba Tuhan harus mengetahui konsep pernikahan yang benar menurut Alkitab. Dengan mengetahui konsep pernikahan yang benar menurut Alkitab maka seorang hamba Tuhan dapat mengajar jemaat dengan baik mengenai pernikahan, perceraian dan pernikahan kembali serta dapat memberikan bimbingan yang tepat bagi pasangan suami isteri yang sedang bermasalah (1 Kor 14: 26; Ef 4:14; 1 Tim 4:2; Tit 2:7).

2. Seorang hamba tidak boleh menutup mata terhadap masalah-masalah yang akan muncul dalam pernikahan. Dengan didasari pada Alkitab yang adalah firman Allah, ia harus dapat memiliki hikmat di dalam mengambil satu keputusan sulit yang menyangkut masalah pernikahan, perceraian dan pernikahan kembali. Ia harus dapat bersikap fleksibel, di satu sisi tidak terjebak menjadi seorang yang legalis, yang sama sekali tidak mengizinkan perceraian dan pernikahan kembali dengan alasan apa saja termasuk di dalamnya perzinahan dan penganiayaan fisik yang dilakukan oleh salah satu pasangan suami isteri. Di sisi lain juga bukan seorang yang anti nomianis yang memperbolehkan adanya perceraian dan pernikahan kembali tanpa mempertimbangkan lagi mana yang dapat ditoleransi dan mana yang tidak dapat ditoleransi (Kol 1: 9; 4: 5; 2 Tim 3:15).
3. Jika dalam membantu mengatasi permasalahan pasangan suami-isteri seorang hamba Tuhan merasa dirinya sudah tidak mampu lagi untuk menangani, ia harus berani merujuk kepada konselor pernikahan. Seorang hamba Tuhan tidak boleh merasa bahwa dirinya mampu untuk mengatasi segala macam permasalahan suami-isteri jika sesungguhnya dia tidak mampu (Rom 14:19; Gal 6:2; Ef 4:2; Fil 2:22).
4. Bagi gereja yang sudah mapan dan cukup kuat dalam hal keuangan, hamba Tuhan setempat dapat membuka pelayanan fokus pada keluarga dengan menghadirkan ahli-ahli yang khusus dan berpengalaman di bidang biblika, pernikahan dan keluarga (Rom 12:7-8; Gal 5:13; Ef 4:12).
5. Secara reguler mengkhotbahkan topik-topik yang berhubungan dengan pernikahan di gereja atau persekutuan rumah tangga serta mengadakan kelas-kelas pembinaan keluarga yang melibatkan suami isteri dan anak-anak (Tit 2:15).